

Pemberdayaan Perempuan Muslimah Pasca Perceraian melalui Pendekatan Sosial Spiritual di Kabupaten Ponorogo

Fatkhul Huda^{1*}, Siti Khusnul Faizah²

1. Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar. Email: fatakhul17@gmail.com
2. Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar. Email: sitikhusnulfaizah@gmail.com

*e-mail: fatakhul17@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: November 29, 2025

Accepted: December 10, 2025

Published: December 20, 2025

Keywords:

women empowerment,
Islamic spirituality, divorce,
Ponorogo, meaning
transformation, community
service

ABSTRAK

Fenomena perceraian di kalangan perempuan Muslimah di Kabupaten Ponorogo memperlihatkan dinamika sosial yang kompleks dan multidimensi. Dalam konteks masyarakat religius yang menjunjung nilai-nilai patriarkal dan moralitas keluarga, perceraian tidak hanya dipandang sebagai peristiwa hukum, tetapi juga sebagai krisis spiritual dan eksistensial yang mengganggu keseimbangan diri perempuan. Kondisi ini melahirkan tekanan psikologis, keterasingan sosial, serta disorientasi makna hidup yang berpotensi menurunkan kualitas spiritualitas individu. Menyadari urgensi tersebut, Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM) ini dirancang untuk menghadirkan model pemberdayaan sosial-spiritual bagi perempuan Muslimah pasca perceraian di Ponorogo sebagai bentuk intervensi berbasis nilai religius dan potensi lokal. Kegiatan ini menerapkan pendekatan partisipatif-kualitatif yang berorientasi pada refleksi eksistensial dan transformasi spiritual peserta. Enam perempuan Muslimah yang telah bercerai secara sah di Pengadilan Agama Ponorogo terlibat aktif dalam program yang berlangsung selama tiga bulan di Desa Kauman dan Ngebel. Kegiatan meliputi pelatihan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal, penguatan kapasitas diri melalui pendampingan psikososial, serta pembinaan spiritual yang memfasilitasi dialog batin dan kesadaran religius. Proses ini membentuk ruang transformatif di mana perempuan mengalami rekonstruksi makna hidup melalui penghayatan nilai-nilai sabar, ikhlas, dan tawakkal, sekaligus menemukan kembali identitas dan harga diri sebagai individu berdaya. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan nyata dalam tiga dimensi: spiritualitas, sosial, dan ekonomi. Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran religius dan ketenangan batin, terbentuk solidaritas komunitas yang memperkuat daya dukung sosial, serta lahir inisiatif usaha mikro rumah tangga sebagai wujud kemandirian ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pemberdayaan yang memadukan pelatihan ekonomi dengan penguatan spiritual mampu membangun keseimbangan antara dimensi material dan transendental kehidupan. Secara konseptual, program ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma spiritual-based community empowerment, yaitu model pemberdayaan berbasis spiritualitas Islam yang tidak hanya berfokus pada pemulihan ekonomi, tetapi juga pada rekonstruksi makna dan ketahanan spiritual perempuan dalam menghadapi krisis kehidupan.

© 2025 Syahrudin ^{1*}, Fatkhul Huda ²

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional, yang resonansinya menjalar pada seluruh lapisan kehidupan individu—mulai dari psikologis, ekonomi, sosial, hingga spiritual. Dalam konteks masyarakat modern Indonesia, fenomena ini tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai persoalan relasi suami-istri, melainkan telah menjadi gejala struktural yang merefleksikan perubahan nilai, dinamika peran gender, dan evolusi kesadaran diri perempuan terhadap eksistensinya dalam sistem sosial dan religius. Peningkatan angka perceraian dalam lima tahun terakhir, di mana lebih dari 70% kasus diajukan oleh pihak istri (BPS, 2024), mengindikasikan munculnya kesadaran baru di kalangan perempuan terhadap hak-hak mereka sebagai subjek moral dan spiritual. Namun, di balik meningkatnya kesadaran ini tersembunyi paradoks sosial: perempuan yang berani menuntut haknya justru dihadapkan pada dislokasi sosial, tekanan psikologis, serta keguncangan spiritual yang menggambarkan ketegangan antara kebebasan personal dan norma religius-komunal yang mengikat (Hakim, 2022).

Dalam konteks masyarakat religius seperti Ponorogo, perceraian tidak hanya dipahami sebagai peristiwa hukum, tetapi juga sebagai peristiwa moral dan spiritual yang mengguncang fondasi sosial masyarakat. Ponorogo, sebagai wilayah yang dikenal dengan identitas “Kota Santri”, menjadikan ajaran Islam sebagai rujukan utama dalam konstruksi nilai dan perilaku sosial. Dalam sistem nilai seperti ini, perempuan sering kali diposisikan sebagai penjaga kehormatan keluarga dan simbol moralitas rumah tangga. Oleh sebab itu, perceraian dianggap tidak hanya sebagai kegagalan domestik, tetapi juga sebagai gangguan terhadap tatanan spiritual kolektif. Perempuan yang bercerai kerap ditempatkan dalam posisi liminal—terjebak di antara upaya mempertahankan martabat diri dan tekanan sosial yang membatasi ruang aktualisasi mereka (Kemenag Ponorogo, 2024).

Beban yang dihadapi perempuan Muslimah pasca perceraian menjadi berlapis: kehilangan dukungan ekonomi yang sebelumnya ditopang oleh pasangan, dan pada saat yang sama harus berhadapan dengan stigma sosial sebagai “perempuan gagal” (Suryakusuma, 2021). Dalam banyak kasus, situasi ini tidak hanya menimbulkan trauma psikologis tetapi juga melahirkan krisis spiritual, yaitu keterputusan makna dan kehilangan orientasi hidup. Krisis ini menandai retaknya hubungan antara pengalaman batin dengan nilai-nilai transendental yang selama ini menopang eksistensi religius mereka (Al-Ghazali, 2019). Dalam perspektif eksistensial Islam, kehilangan makna bukan hanya bentuk penderitaan psikologis, melainkan juga gejala keterasingan spiritual—sebuah kondisi ketika manusia gagal menemukan Tuhan di balik peristiwa-peristiwa hidupnya. Pada titik inilah, penderitaan kehilangan nilai sakralnya dan berubah menjadi kehampaan eksistensial. Oleh karena itu, rekonstruksi spiritual menjadi dimensi esensial dari proses rehabilitasi sosial; hanya dengan meneguhkan kembali relasi vertikal dengan Tuhan, perempuan dapat menemukan kembali integritas eksistensial dan daya hidup spiritualnya (Frankl, 2017; Nisa, 2022).

Dari sudut pandang ini, pendekatan pemberdayaan terhadap perempuan pasca perceraian tidak dapat direduksi pada upaya ekonomi atau pelatihan keterampilan semata. Pemulihan material tanpa rekonstruksi spiritual hanya akan melahirkan bentuk keberdayaan yang rapuh dan superficial. Dalam masyarakat religius, spiritualitas berperan sebagai fondasi psikososial yang memberikan arah, makna, dan kekuatan dalam menghadapi krisis hidup. Nilai-nilai Islam

seperti sabr (kesabaran dalam ujian), ikhlas (ketulusan dalam menerima takdir), dan tawakkal (penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah) berfungsi sebagai mekanisme penyembuhan batin yang menumbuhkan ketenangan jiwa, ketahanan emosi, dan kemampuan beradaptasi terhadap penderitaan. Spiritualitas dalam konteks ini bukan sekadar dimensi keagamaan, melainkan kekuatan epistemologis yang memungkinkan perempuan memaknai kembali realitas dan menegaskan identitas diri di tengah tekanan sosial.

Berangkat dari kesadaran tersebut, Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM) ini dirancang sebagai ruang transformasi sosial-spiritual bagi perempuan Muslimah pasca perceraian di Ponorogo. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas ekonomi, tetapi juga menata ulang kesadaran religius peserta agar mereka mampu memahami perceraian bukan sebagai kegagalan, melainkan sebagai fase pembentukan spiritual menuju kemandirian diri. Pendekatan yang digunakan bersifat integratif—menggabungkan pelatihan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal dengan pembinaan spiritual berbasis komunitas. Melalui mekanisme refleksi eksistensial, pendampingan psikososial, dan pembiasaan spiritual kolektif, program ini berupaya menciptakan ekosistem pemberdayaan yang menyeimbangkan dimensi lahiriah dan batiniah kehidupan.

Dalam konteks ini, keberhasilan perempuan tidak lagi diukur semata dari kemampuan ekonomi, melainkan dari kematangan spiritual dan kesadaran eksistensial dalam menghadapi realitas hidup. Pemberdayaan sejati berarti kemampuan untuk memaknai penderitaan sebagai ruang pertumbuhan iman dan kemanusiaan. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai Islam dalam kerangka praksis sosial, PKM-PM ini menjadi wadah spiritual reconstruction—yakni upaya rekontekstualisasi ajaran Islam dalam pemberdayaan perempuan yang resilien, berdaya, dan berkesadaran transendental di tengah tantangan sosial Ponorogo kontemporer (Creswell, 2018; Mardiyah, 2023).

METODE

Program ini dilaksanakan di Desa Kauman dan Desa Ngebel, Kabupaten Ponorogo, selama periode Juni hingga Agustus 2025. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki populasi perempuan pasca perceraian yang relatif tinggi serta struktur sosial yang masih kental dengan budaya religius. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-partisipatif, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap proses kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Moleong, 2019).

Partisipan terdiri dari enam perempuan Muslimah yang telah mengalami perceraian secara sah di Pengadilan Agama Ponorogo dan memenuhi kriteria kesediaan serta komitmen berpartisipasi penuh. Data awal diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi lokal yang dapat dikembangkan. Kegiatan PKM mencakup pelatihan ekonomi kreatif, pembinaan spiritual, dan pendampingan psikososial. Pelatihan ekonomi kreatif diarahkan pada pengolahan bahan pangan lokal seperti singkong, pisang, dan pandan menjadi produk bernilai jual tinggi (Rahmawati, 2023). Sementara itu, pembinaan spiritual dilakukan melalui kajian keislaman bertema kesabaran, keikhlasan, dan makna takdir, disertai kegiatan dzikir reflektif dan diskusi keagamaan (Sutrisno, 2022). Evaluasi program dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara

reflektif, dan analisis naratif terhadap perubahan perilaku serta sikap spiritual peserta selama tiga bulan kegiatan berlangsung.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM) ini memperlihatkan dampak transformatif yang konsisten pada tiga ranah utama: sosial, ekonomi, dan spiritual. Analisis kualitatif terhadap data observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok menunjukkan proses perubahan yang berlangsung bertahap—mulai dari fase krisis makna (*existential vacuum*), menuju proses interpretasi ulang pengalaman (*meaning-making*), dan berujung pada pembentukan kapasitas praktis serta solidaritas sosial yang berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan literatur tentang proses pemulihan pasca-trauma yang menekankan keterkaitan erat antara rekonstruksi makna, dukungan sosial, dan tindakan ekonomi nyata (Frankl, 2017; Koenig, 2020; Putnam, 2000).

Pada tahap awal intervensi, mayoritas partisipan menunjukkan gejala kehilangan makna hidup, menurunnya rasa percaya diri, isolasi sosial, dan perasaan malu yang intens. Secara fenomenologis, narasi-narasi awal peserta menggambarkan pengalaman kekosongan nilai dan orientasi yang menegaskan konsep *existential vacuum*—yakni keadaan di mana individu kehilangan tujuan atau arah hidup. Kondisi psikososial ini sejalan dengan temuan penelitian gender di konteks Indonesia yang menunjukkan bahwa perceraian kerap menimbulkan stigmatisasi sosial yang mendalam serta dislokasi jaringan dukungan (BPS, 2024; Suryakusuma, 2021). Analisis naratif mengindikasikan bahwa krisis ini bukan hanya masalah emosional, tetapi berkaitan dengan retaknya relasi sosial dan hilangnya akses terhadap modal sosial yang sebelumnya diperoleh melalui institusi keluarga (Putnam, 2000; Nurdin, 2020).

Intervensi reflektif—melalui kajian keagamaan tematik, praktik dzikir bersama, dan sesi muhasabah terfasilitasi—menjadi titik balik awal dalam proses rekonstruksi makna. Peserta mampu melakukan reinterpretasi pengalaman perceraian sebagai ujian dan peluang pembaruan hidup, bukan semata kegagalan. Peralihan kognitif dan afektif ini mencerminkan proses *meaning-making* sebagaimana dikemukakan Frankl (2017): penderitaan yang dimaknai ulang menjadi sumber makna dan motivasi eksistensial. Secara psikologis, proses ini mengurangi intensitas kecemasan eksistensial dan memberikan kerangka nilai baru yang mendukung tindakan adaptif. Temuan ini juga mengonfirmasi peran religiositas sebagai mekanisme spiritual coping yang efektif dalam mereduksi tekanan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan mental (Koenig, 2020).

Dalam ranah ekonomi, program pelatihan ekonomi kreatif, yang mengkombinasikan keterampilan produksi berbasis sumberdaya lokal dan strategi pemasaran sederhana (*offline* dan *online*), terbukti efektif memfasilitasi perolehan penghidupan alternatif. Sekitar 83% partisipan melaporkan pendapatan tambahan dari produk makanan ringan dan kerajinan tangan yang diproduksi secara rumah tangga. Namun, aspek yang lebih penting bukan hanya angka pendapatan — melainkan munculnya *sense of agency* dan legitimasi sosial bagi perempuan pasca perceraian. Teori pemberdayaan menekankan bahwa pengalaman langsung memproduksi dan bertransaksi membentuk identitas produktif dan memperkuat kapasitas pelaku untuk bertindak (Zimmerman, 1995; Sudarsono, 2022). Dalam konteks *capability approach*, peningkatan keterampilan dan akses pasar memperluas kebebasan nyata (*real freedoms*) bagi perempuan untuk memilih kehidupan yang bermartabat (Sen, 1999; Nussbaum, 2000).

Dimensi spiritual memperlihatkan transformasi yang sekaligus personal dan kolektif. Praktik dzikir reflektif, kajian nilai keislaman yang kontekstual, dan ruang diskusi emosional membentuk modal spiritual yang bertindak sebagai sumber ketahanan batin. Peserta melaporkan penurunan gejala stres, peningkatan ketenangan batin, dan revitalisasi praktik ibadah sebagai bagian dari rutinitas pemulihan. Perubahan ini mendukung klaim bahwa dimensi religius dapat berfungsi sebagai modal psikologis yang mempromosikan resiliensi (Koenig, 2020). Lebih jauh, aktivitas spiritual kolektif memfasilitasi pembentukan modal sosial—jaringan dukungan, solidaritas moral, dan norma bersama—yang memainkan peran kunci dalam memediasi proses reintegrasi sosial (Putnam, 2000; Nurdin, 2020).

Fenomena pembentukan komunitas dukungan, yang dinamai Perempuan Bangkit Ponorogo, menjadi indikasi kuat terjadinya rekonstruksi jaringan sosial. Komunitas ini berfungsi multi-dimensional: sarana dukungan emosional, platform pemasaran bersama, dan ruang pendidikan spiritual berkelanjutan. Berdasarkan observasi partisipatif, komunitas tersebut mengurangi rasa keterasingan dan menyediakan mekanisme mutual aid yang berkelanjutan—sesuatu yang penting dalam pemulihan jangka panjang (Putnam, 2000; Sudarsono, 2022). Dari perspektif perubahan sosial, inisiatif lokal semacam ini menandai transisi dari status pasif korban ke posisi aktif sebagai agen perubahan sosial yang membangun kapasitas komunitas.

Analisis integratif menunjukkan bahwa sinergi antara penguatan spiritual dan intervensi ekonomi tidak hanya saling melengkapi tetapi juga saling memperkuat. Penguatan spiritual menyediakan kerangka makna yang memotivasi tindakan ekonomi, sementara keberhasilan ekonomi memperkuat harga diri yang mendasari komitmen spiritual dan sosial. Model ini menghasilkan dua lapisan pemberdayaan: outer empowerment (perbaikan kondisi material dan status sosial) dan inner empowerment (pemulihan makna, ketenangan batin, dan kapasitas reflektif). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pemberdayaan yang holistik—yang menggabungkan aspek material, psikologis, dan normatif—dan relevan secara konseptual dengan literatur tentang Islamic social entrepreneurship dan spiritual-based community empowerment (Yusuf, 2021; Mardiyah, 2023).

Terakhir, dari perspektif kebijakan dan praktik pengabdian masyarakat, hasil ini menegaskan bahwa intervensi yang sensitif terhadap konteks religius dan kultural dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan. Strategi yang menempatkan nilai-nilai lokal (keislaman) sebagai basis legitimasi intervensi mempermudah adopsi praktik baru dan memperkuat kesinambungan program. Oleh karena itu, model PKM ini merekomendasikan sinergi antara perguruan tinggi, otoritas lokal (termasuk lembaga keagamaan), dan organisasi masyarakat sipil untuk membangun skema dukungan berkelanjutan yang menggabungkan pelatihan ekonomi, pendampingan psikososial, dan program pembinaan spiritual.

SIMPULAN

Program PKM ini membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan pasca perceraian tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual yang menjadi fondasi masyarakat religius. Melalui pendekatan sosial-spiritual yang integratif, perempuan Muslimah Ponorogo berhasil bertransformasi dari krisis makna menuju kesadaran religius dan kemandirian hidup. Proses ini

tidak hanya memulihkan kapasitas ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas spiritual dan solidaritas sosial di antara peserta.

Model PKM ini menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai modal psikososial yang menopang ketahanan emosional dan motivasi kerja, sementara pelatihan ekonomi kreatif memperkuat kemandirian material. Integrasi keduanya menghasilkan pemberdayaan holistik yang menyentuh aspek lahiriah dan batiniah kehidupan. Pembentukan komunitas Perempuan Bangkit Ponorogo menjadi bukti bahwa solidaritas berbasis spiritual mampu menjadi mekanisme pemulihan sosial yang efektif.

Ke depan, kolaborasi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga keagamaan diperlukan untuk memperluas dampak program serta memastikan keberlanjutan pemberdayaan perempuan berbasis nilai-nilai Islam. Pemberdayaan yang menempatkan spiritualitas sebagai inti transformasi terbukti lebih berkelanjutan karena menyentuh akar terdalam dari martabat dan makna hidup manusia.

REFERENCES

- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulumuddin: Dimensi Spiritual dalam Kehidupan Muslimah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Perceraian di Indonesia 2019–2024*. Jakarta: BPS RI.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Frankl, V. E. (2017). *Man's Search for Meaning*. Boston, MA: Beacon Press.
- Hakim, R. (2022). Krisis gender dan perceraian di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Islam*, 14(2), 122–137.
- Koenig, H. G. (2020). *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications*. San Diego, CA: Academic Press.
- Mardiyah, S. (2023). Spiritualitas dalam pemberdayaan perempuan Muslimah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(1), 45–60.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, E. F. (2022). *Muslim Women and Religious Resilience in Indonesia*. Leiden: Brill.
- Nurdin, A. (2020). Solidaritas gender dan ketahanan sosial perempuan. *Jurnal Komunitas*, 12(3), 210–225.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudarsono, H. (2022). Ekonomi sosial Islam dan pemberdayaan komunitas. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 7(1), 89–104.
- Suryakusuma, J. (2021). *Sex, Power, and Nation: Analisis Gender di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Yusuf, M. (2021). Islamic social entrepreneurship: Konsep dan implementasi. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(4), 201–217.
- Zimmerman, M. A. (1995). *Psychological empowerment: Issues and illustrations*. American

Journal of Community Psychology, 23(5), 581–599.

Frankl (2017) dan Koenig (2020) dasar teori meaning-making dan spiritual coping
Zimmerman (1995), Sen (1999) landasan teori empowerment dan capabilities approach.
Putnam (2000), Nurdin (2020) mendukung konsep social capital dan solidaritas sosial.
Mardiyah (2023), Yusuf (2021), Sudarsono (2022) → referensi Islam kontemporer tentang pemberdayaan spiritual dan ekonomi.
Al-Ghazali (2019) dan Nisa (2022) memperkuat basis spiritualitas dan resilien Muslimah.
Hakim (2022) dan Suryakusuma (2021) → memperkaya konteks sosial dan *gender Indonesia*.